

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna pendidikan apabila diartikan dalam suatu batasan tertentu maka dapat diartikan bermacam-macam dan memunculkan beragam pengertian. Pendidikan dalam arti sederhana adalah bentuk usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Piaget dalam (Juliantine, dkk, 2012, hlm. 7) mengemukakan bahwa “Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan individu menjadi individu-individu yang kreatif, berdaya cipta, dan yang dapat menemukan atau discover.” Sedangkan dipaparkan pula oleh (Hasbullah 2011, hlm. 15) tujuan pendidikan dibedakan menjadi beberapa macam tujuan yaitu: tujuan nasional, instruksional, kurikuler dan tujuan instruksional. Berikut ini adalah pemaparannya.

1. Tujuan Nasional

Ini merupakan tujuan umum pendidikan nasional yang di dalamnya terkandung rumusan kualifikasi umum yang di harapkan dimiliki oleh setiap warga negara setelah mengikuti dan menyelesaikan program pendidikan nasional tertentu.

2. Tujuan Institusional

Ini merupakan tujuan lembaga pendidikan sebagai pengkhususan dari tujuan umum, yang berisi kualifikasi yang di harapkan diperoleh anak setelah menyelesaikan studinya di lembaga pendidikan tertentu.

3. Tujuan Kurikuler

Tujuan ini adalah penjabaran dari tujuan institusional, berisi kualifikasi yang diharapkan dimiliki oleh si terdidik setelah mengikuti program pengajaran dalam suatu bidang studi tertentu, misalnya tujuan untuk bidang studi sejarah kebudayaan islam, Bahasa Indonesia, PPKN dan sebagainya. Rumusannya terdapat dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan tertentu.

4. Tujuan Instruksional

Rumusan tujuan ini merupakan pengkhususan dari tujuan kurikuler, dan dibedakan menjadi Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan tujuan Instruksional Khusus (TIK). Tujuan Instruksional Umum (TIU) merupakan rumusan yang berisi kualifikasi sebagai pernyataan hasil belajar yang diharapkan dimiliki oleh anak didik atau siswa setelah mengikuti pelajaran dalam pokok bahasan tertentu, namun belum dirumuskan secara khusus dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa, yang mudah diamati dan tidak menimbulkan banyak interpretasi.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu landasan supaya potensi seorang individu dalam berbagai aspek semakin baik. Melalui proses pendidikan kepribadian seorang individu dapat berkembang sehingga mampu menunjukkan perbedaan kemampuan dengan individu lainnya. Karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dan mendalam terhadap terbentuknya suatu sumber daya manusia yang berkualitas untuk kesejahteraan suatu bangsa dan negara. Pendidikan sangat beragam tidak hanya diberikan dalam lingkup suatu instansi/sekolah, pendidikan pun terdapat di lingkungan masyarakat, keluarga, dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan individu baik mental, sosial serta intelektual yang dimilikinya. Salah satu pendidikan yang masuk dalam kurikulum di sekolah adalah pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani hadir sebagai salah satu alat pendidikan yang bukan hanya mengembangkan aktivitas fisik semata tetapi juga mencakup berbagai ranah kehidupan masyarakat dalam aspek keterampilan sosial, keterampilan emosional, wawasan dan pengetahuan serta perkembangan karakter yang diharapkan individu/siswa dapat memiliki perubahan kearah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Juliantine *et al.* (2012, hlm. 6) bahwa “penjas merupakan alat pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik dan olahraga sebagai media untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.”

Siendotop (1991) (dalam Abduljabar, 2009, hlm. 5) mengatakan bahwa :

Dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model “pendidikan melalui jasmani” yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 ini dan menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa: “pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani.” Dengan demikian, Freeman (2001, hlm. 5) (dalam Abduljabar, 2011, hlm. 82) menyatakan pendidikan jasmani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok bagian, yaitu:

1. Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerakan tubuh.
2. Aktivitas jasmani meskipun tidak selalu, tetapi secara umum mencakup berbagai aktivitas gross motorik dan keterampilan yang tidak selalu harus didapat perbedaan yang mencolok.
3. Meskipun para siswa mendapat keuntungan dari proses aktivitas fisik ini, tetapi keuntungan bagi siswa tidak selalu harus berupa fisik, non fisik pun bisa diraih seperti: perkembangan intelektual, sosial, dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif.

Dalam pembelajaran penjas tidak hanya sekedar bergerak atau berlari (psikomotor) tetapi penjas lebih dari itu. Di dalam penjas terdapat juga aspek kognitif dan afektif yang bermanfaat bagi kehidupan sosialnya. Aspek kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Sedangkan aspek afektif adalah ranah yang berkaitan dengan mental dan sikap, seperti memperhatikan, menerima,

menanggapi, menghargai, mengatur, dan mengorganisasi. Ketiga ranah tersebut sejatinya ada di dalam mata pelajaran penjas, tetapi dari ketiga ranah tersebut aspek psikomotor mendapat bagian yang lebih besar karena berhubungan dengan aktivitas fisik yang menjadi tujuan utama dari penjas.

Tetapi di dalam proses pembelajaran penjas masih kurang mencerminkan suasana pembelajaran yang kondusif, salah satunya dikarenakan tingkat partisipasi siswa yang rendah dan minimnya tingkat kepatuhan siswa dalam mematuhi aturan-aturan yang ada dalam proses pembelajaran. Kepatuhan itu muncul karena adanya disiplin dari masing-masing siswa

Disiplin mempunyai dampak yang besar pada perilaku manusia. Tidak ada orang sukses yang hidupnya tidak disiplin, tidak komitmen dengan apa yang dilakukan. Disiplin adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari sosok orang yang ingin sukses, tidak terkecuali dengan remaja yang ingin berhasil sekolahnya.

Seorang pakar psikologi Pridjodarminto (dalam Tu'u, 1994, hlm. 23) mengatakan disiplin adalah:

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.

Di sekolah cukup banyak kegiatan positif yang disediakan, diantaranya ada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan tambahan. Intrakurikuler adalah kegiatan wajib yang harus diikuti oleh para siswa, sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang bisa dipilih oleh para siswa. Siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler tentunya memiliki kegiatan yang lebih banyak dan bervariasi. Siswa bisa ikut kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya.

Salah satu ekstrakurikuler yang cukup digemari disekolah adalah bulutangkis dan karate. Bulutangkis termasuk kedalam olahraga permainan dan karate termasuk kedalam olahraga beladiri dari jepang. Dengan mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler selain akan meningkatkan kebugaran jasmani dan terhindar dari hal-hal yang negatif, ada hal lain yang bisa di dapat dalam ekstrakurikuler.

Dalam kegiatan bulutangkis siswa dituntut untuk terus berkonsentrasi penuh, fokus, dan tidak mudah menyerah. Selain itu kedisiplinan setiap pemain pun perlu dilatih agar setiap pemain tidak melakukan kesalahan yang bisa mengakibatkan kerugian dalam tim ataupun diri sendiri. Kedisiplinan dalam permainan bulutangkis saat bertanding sangat penting, pemain harus bisa mengikuti dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku. Kedisiplinan tidak hanya dibutuhkan dalam pertandingan, dalam latihan pun sangat penting. Siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis harus datang tepat waktu saat latihan, mengikuti program latihan dengan serius, sopan kepada pelatih dan teman, dan-lain.

Sedangkan dalam karate siswa juga dituntut mempunyai tingkat kedisiplinan. Olahraga beladiri yang para atlitnya harus bertarung langsung dengan lawannya. Tentunya karate memiliki tingkat resiko tinggi terhadap cedera. Jadi perlu disiplin yang tinggi untuk ikut olahraga karate agar bisa terhindar dari cedera. Dalam pertandingan karate terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi setiap atlit, agar bisa meraih poin maksimal dan bisa memenangkan pertandingan.

Sama seperti latihan bulutangkis, dalam karate pun diperlukan kedisiplinan. Datang tepat waktu, mengikuti program latihan dengan serius, sopan kepada pelatih dan teman, dan lain-lain. Dengan semua latihan diatas bisa membuat siswa yang ikut ekstrakurikuler bulutangkis dan karate memiliki tingkat disiplin yang tinggi.

Kegiatan yang terdapat dalam ekstrakurikuler diharapkan akan berdampak positif bagi siswa , tentunya siswa memiliki kedisiplinan yang baik. Karena dalam prosesnya bisa dilakukan dalam situasi yang berbeda dengan penjas.

Hasil temuan *Wolf-Dietrich Brettschneider* (1992) yang dikutip oleh Rusli Lutan (2001) (dalam Tarigan, 2009, hlm. 69) menyatakan bahwa “anak muda yang lebih aktif dalam olahraga memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk mengatasi stress, gejala kenalakan dan penyimpangan prilaku remaja”.

Bulutangkis dan karate merupakan jenis olahraga yang berbeda. Tetapi kedua cabang olahraga ini dituntut untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi agar

terhindar dari cedera dan bisa meraih prestasi yang maksimal. Kedua cabang olahraga ini mengajarkan kedisiplinan seperti, taat peraturan, disiplin dalam waktu, sopan dan santun kepada pelatih dan teman, dan mengikuti program latihan dengan serius.

Dengan ditanamnya sikap disiplin dalam kedua cabang olahraga tersebut, diharapkan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis dan karate bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah tanpa adanya paksaan dari orang lain. Persoalannya adalah disiplin yang ditanamkan melalui bulutangkis dan karate apakah bisa dilakukan? Jika bisa, seberapa besar tingkat keberhasilannya. Dan apakah terdapat perbedaan tingkat disiplin siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga bulutangkis dan karate?

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil kegiatan ekstrakurikuler untuk dijadikan bahan penelitian. Berdasarkan pengalaman ketika melakukan PLP (Program Latihan Profesi) terlihat bahwa kedisiplinan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Maka berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Perbandingan Tingkat Disiplin Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Bulutangkis Dan Karate Dalam Pembelajaran Penjas Di SMPN 9 Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang terkait dengan disiplin dalam lingkup penjas penting untuk diteliti, karena disiplin ini harus dimiliki oleh siswa dalam menjalani kehidupannya dimasa kini dan masa depannya. Disiplin memegang peranan yang cukup penting dalam mendukung hasil pembelajaran penjas secara keseluruhan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai tingkat disiplin siswa yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis dan karate di SMPN 9 Bandung.

C. Batasan Masalah Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini maka penulis membuat batasan masalah penelitian, yaitu:

1. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan tentang tingkat disiplin siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis dan karate di SMPN 9 Bandung
2. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 9 Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis dan karate
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 9 Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis dan karate selama minimal enam bulan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat perbedaan tingkat disiplin siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis dan karate dalam pelajaran penjas di SMPN 9 Bandung?”

E. Tujuan

Dalam penelitian terdapat tujuan penelitian. Agar penelitian terarah dan tidak menyimpang dari yang akan diteliti. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 386) bahwa : “...tujuan disini berkenaan dengan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dituliskan.”

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui perbandingan tingkat disiplin siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis dan karate dalam pembelajaran penjas di SMPN 9 Bandung.

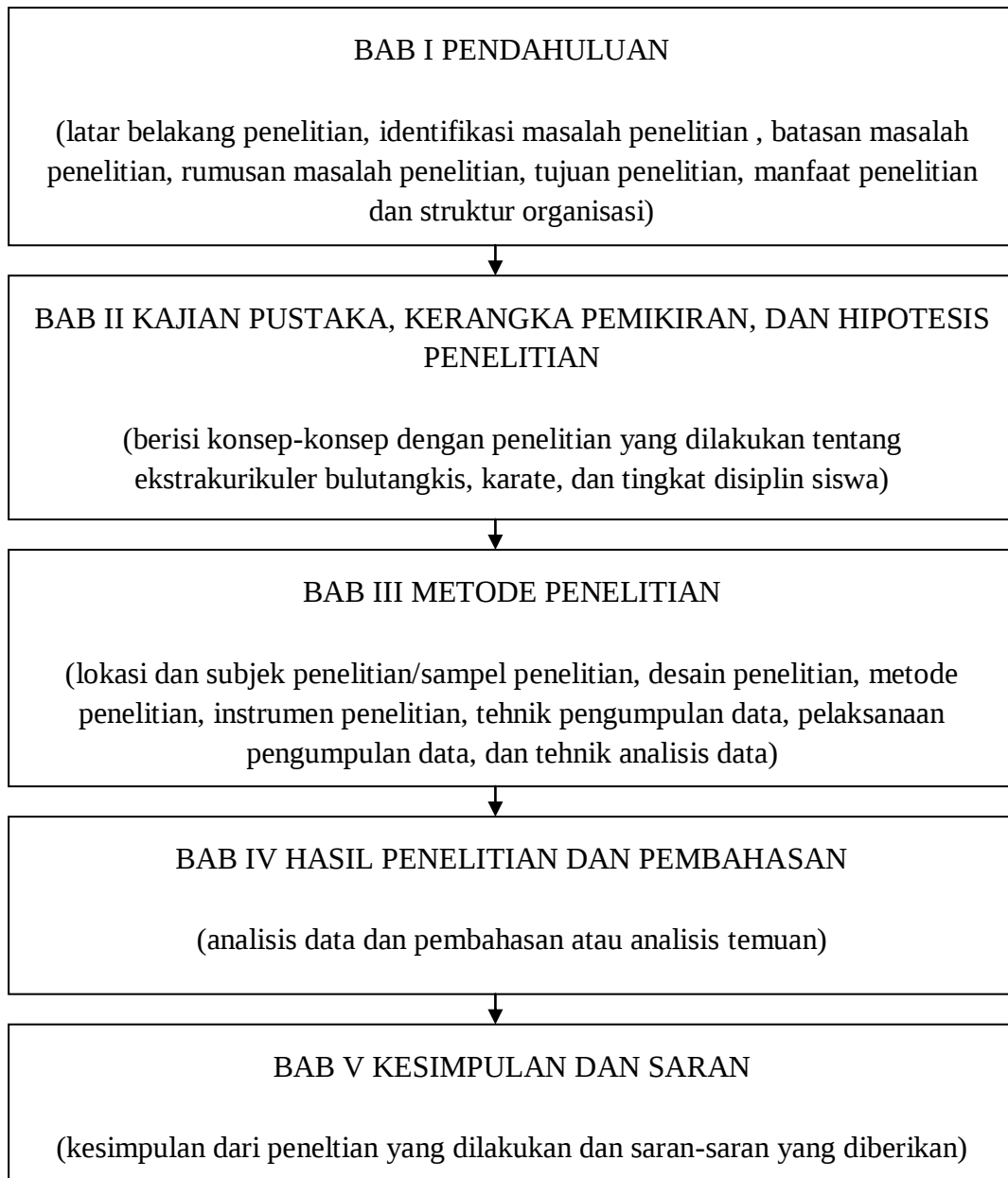
F. Manfaat

Manfaat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dalam penelitian ini mudah-mudah memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu atau sumbangan informasi untuk guru Penjas SMP.
 - b. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran penjas di sekolah
2. Manfaat Praktis
 - a. Secara praktis hasil dari penelitian ini bisa dijadikan pedoman untuk meningkatkan sikap disiplin siswa melalui mata pelajaran Penjas.
 - b. Untuk melatih dan mengembangkan keterampilan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut

G. Struktur Organisasi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut rencana penulisan untuk membuat kerangka penulisan yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Kerangka penulisan

(Sumber: Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI, 2014)